

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam keluarga tidak dapat dipisahkan dengan seorang buah hati. Sebagai penerus keturunan dan bentuk cinta sepasang manusia, anak adalah salah satu karunia dari sang pencipta dalam bentuk kebahagiaan berkeluarga. Namun kadang kalanya tidak semua seperti yang diinginkan. Kadang anak akan terlahir dengan keadaan kebutuhan khusus. Dengan anak berkebutuhan khusus tentu akan menjadi tantangan tersendiri dalam merawatnya. Seperti halnya, menggunakan pola Pendidikan yang berbeda dan terkadang bentuk komunikasinya juga berbeda.¹

KEMENPPA telah menyusun buku panduan bagi anak berkebutuhan khusus dalam buku panduan tersebut disebutkan anak berkebutuhan khusus mencakup keterbatasan fisik, mental, intelektual, sosial, maupun emosional. Dari penejelasan diatas dapat dijelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus sangat membutuhkan pembelajaran yang khusus dan kesabaran yang ekstra. Karena tingkat emosi anak yang berbeda, tidak jarang orangtua yang mendapatkan serangan fisik dari anaknya seperti dipukul, dicakar, ditarik, dan sebagainya.²

Harus dipahami bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki banyak keistimewaan. Dalam menciptakan manusia, Tuhan memberikan kelebihan

¹ <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/b3401-panduan-penanganan-abk-bagi-pendamping-orang-tua-keluarga-dan-masyarakat.pdf> diakses pada tanggal 10 Februari 2023

² Ibid.,

dan kekuarangan serta tidak akan membebankan kepadamu diluar apa yang kamu sanggupi.³ Namun disisi lain, masih banyak orang tua yang merasa sedih, kecewa, dan marah karena anaknya tidak sama dengan yang lain. Walaupun berbeda mereka harus tetap menerima serta memenuhi hak-hakny seperti menempuh Pendidikan, pengetahuan, bersosialisasi dan kebutuhan yang lainnya.⁴

Menurut Seligman, kebahagiaan adalah mengingat akan hal-hal atau peristiwa yang menyenangkan dari pada yang sebenarnya terjadi dan melupakan peristiwa yang kurang menyenangkan.⁵ Hal ini membuat seseorang akan berusaha secara sadar untuk tetap bahagia dengan mengingat peristiwa yang menyenangkan. Terutama dalam kondisi yang tidak membahagiakan, Contohnya mengingat momen-momen indah bersama sang buah hati.

Dalam penelitian yang diteliti oleh Gilang dan Dewi. Dengan judul, Kebahagiaan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Difabel. Menerangkan bahwasanya, ibu yang akan merasa bahagia apabila telah mampu berperan besar dalam tumbuh dan kembang anaknya hingga menjadi berhasil. Kebahagiaan pada ibu muncul ketika dapat menerima kondisi anaknya

³ <https://webmuslimah.com/isi-kandungan-surat-al-baqarah-ayat-286/> diakses pada tanggal 9 Mei 2023

⁴ <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/b3401-panduan-penanganan-abk-bagi-pendamping-orang-tua-keluarga-dan-masyarakat.pdf> diakses pada tanggal 10 Februari 2023

⁵ Martin Seligman, *Authentic of Happiness. Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*, (Bandung: Mizan Media Utama. 2005), 48

sehingga memunculkan prioritas hidup. Hal ini berperan penting dalam munculnya lingkungan yang positif dan emosi yang positif dalam diri ibu.⁶

Menurut Porter, penerimaan orang tua adalah perasaan dan perilaku orang tua yang dapat menerima keberadaan anak tanpa syarat, menyadari bahwa anak juga memiliki hak untuk mengekspresikan perasaannya, dan kebutuhan anak untuk menjadi individu yang mandiri⁷.

Kebahagiaan dalam bentuk perilaku dan perasaan sangat diperlukan dalam hal ini. karena tanpa orang tua yang sudah rela dalam memiliki anak yang berkebutuhan khusus sangat mustahil bisa Bahagia. Bahkan banyak kasus anak yang normal namun karena berasal dari hubungan diluar pernikahan akan cenderung dibuang atau dibunuh.⁸ Untuk itu sangat penting melakukan pengukuran *parental acceptance*. Selain itu telah disebutkan menurut Hurlock bahwasanya penerimaan seseorang merupakan salah satu faktor yang menentukan seseorang merasa bahagia.⁹

Dalam penelitian awal pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus menunjukkan adanya penerimaan kepada anaknya. Dengan ditunjukkan merawat dengan penuh kasih sayang dan sabar. Meskipun perlu perhatian khusus seperti cara berkomunikasi yang berbeda, cara menenangkannya dengan ekstra tenaga serta kesabaran dan

⁶ Gilang Kartika Adi P dan Kartika Sari Dewi, Kebahagiaan Pada Ibu Yang Memiliki Anak Difabel, *Jurnal empati*, (Vol.4, No.4, 2015), 66-72

⁷ Elliyanto. H., Hendriani. W. Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penerimaan Ibu Terhadap Anak Kandung yang Mengalami Cerebral Palsy. 2013. 2(2). 126

⁸ <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/43062/t/Kurniasih%3A+Kasus+Anak+Hamil+di+Luar+Nikah+Sudah+Darurat> diakses pada tanggal 15 Februari tahun 2023.

⁹ Hurlock, Elizabeth B, *Personality Development*, (New Delhi: Tata McGraw-Hill Publishing Company LTD, 1976), 167

memberikan pembelajaran yang harus diulang-ulang. Meski begitu mereka malah tambah sayang dan bahagia. Ada pula orangtua yang merasa menyesal karena tidak mengetahuinya lebih cepat. Sama seperti definisi bahagia yang telah disebutkan di atas. Yang mana hal ini mereka berusaha untuk mengatur *mindset* mereka kearah masa depan si anak yang menyenangkan.¹⁰ Terutama masa depan si anak, dengan memberinya ilmu yang banyak serta membantu menemukan potensi dalam diri anak. Karena mereka berpikir tidak ada jaminan anak berkebutuhan khusus tidak bisa sukses dengan cara mereka sendiri.

Selain itu alasan peneliti menggunakan SDN Betet 1 ialah karena SD tersebut merupakan sekolah yang pertama kali ditunjuk untuk menangani anak berkebutuhan khusus atau sekolah inklusi. Sehingga peneliti sangat tertarik dengan sekolah ini karena sebagai percontohan sekolah yang lain. Dengan sistem Pendidikan yang lebih matang dan sarana prasarana yang lebih siap tentunya dari sekolah-sekolah inklusi yang lain. Hal ini juga sependapat dengan para ahli yang menyatakan hal serupa.¹¹

Untuk itu peneliti ingin mengukur *parental acceptance* dalam hubungannya dengan kebahagiaan orangtua. Mereka yang memiliki ABK memiliki tekanan yang lebih besar baik secara lingkungan sekitar dan dari dalam diri. Hal ini merupakan salah satu faktor dalam seseorang mendapatkan kebahagiaan yang diidamkan semua orang. Dengan kondisi memiliki ABK, yang mana orangtua pada umumnya tidak menginginkan

¹⁰ Wawancara tanggal 05 Maret 2023

¹¹ Observasi lapangan peneliti tanggal 05 Maret 2023

hal ini. sehingga peneliti memutuskan mengambil judul “**Hubungan Parental Acceptance dengan kebahagiaan orang tua Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Betet 1 Kota Kediri**”.

B. Rumusan Masalah

1. Seberapa tinggi tingkat kebahagiaan orangtua yang memiliki anak ABK di SDN Betet 1 Kota Kediri?
2. Seberapa tinggi tingkat *Parental Acceptance* di SDN Betet 1 Kota Kediri?
3. Adakah hubungan antara *Parental Acceptance* dengan kebahagiaan orangtua yang memiliki anak ABK di SDN Betet 1 Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat kebahagiaan orangtua yang memiliki anak ABK di SDN Betet 1 Kota Kediri?
2. Untuk mengetahui tingkat *Parental Acceptance* di SDN Betet 1 Kota Kediri?
3. Untuk mengetahui hubungan antara *Parental Acceptance* dengan kebahagiaan orangtua yang memiliki anak ABK di SDN Betet 1 Kota Kediri?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi dunia psikologi dan memperkaya hasil penelitian guna memberi

gambaran “hubungan *Parental Acceptance* dengan kebahagiaan orangtua anak berkebutuhan khusus”.

- b. Dapat mengembangkan keilmuan psikologi terutama psikologi pendidikan

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, penelitian ini dilakukan untuk memperdalam pengetahuan serta sarana latihan pengembangan keilmuan dalam keterampilan penyusunan karya ilmiah.
- b. Bagi orangtua anak berkebutuhan khusus, dapat menambah informasi bagaimana selayaknya untuk tetap menerima dan bahagia dengan memiliki anak berkebutuhan khusus

- c. Lembaga Pendidikan

Skripsi ini dapat digunakan subjek sebagai masukan untuk referensi penanganan terhadap orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus.

- d. Penelitian berikutnya

Hasil penelitian mampu digunakan sebagai acuan dalam penelitian setelahnya dalam tema yang sama maupun tema yang berbeda, atau dengan subjek yang sama maupun berbeda.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang dianggap sementara dari suatu rumusan masalah penelitian.¹² Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 60

1. H₀: tidak ada hubungan yang positif antara *parental acceptance* dengan kebahagiaan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di SDN Betet 1 kota Kediri.
2. H_a: terdapat hubungan yang positif antara *parental acceptance* dengan kebahagiaan orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di SDN Betet 1 kota Kediri.

F. Asumsi Peneliti

Asumsi peneliti adalah suatu anggapan dasar mengenai hal yang dapat dijadikan sebagai pijakan berpikir dan bertindak dalam melakukan suatu penelitian.¹³ Dalam penelitian ini, peneliti telah mengajukan asumsi yaitu terdapat hubungan positif yang besar antara variabel *parental acceptance* (X) dengan variabel kebahagiaan (Y) orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di SDN Betet 1 kota Kediri. Hal ini berarti, jika tingkat *parental acceptance* tinggi maka kebahagiaan orang tua juga akan tinggi. Begitu juga dengan sebaliknya jika tingkat *parental acceptance* rendah maka kebahagiaan orangtua dengan anak berkebutuhan khusus di SDN Betet 1 kota Kediri juga akan rendah.

G. Penelitian Terdahulu

1. Jurnal Psikologi Volume 16 No. 1, April 2015 yang ditulis oleh Tri Na'imah dengan judul "Orientasi *Happiness* Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunagrahita Ringan". Alasan penulis memilih karya ilmiah ini selain karena sebagai rujukan, dalam karya ilmiah ini juga

¹³ Yatim Riyanto, *Metode Penelitian Pendidikan* (Surabaya: SIC, 2009), 13

membahas tentang *happines* pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita ringan yang mana hal ini sama seperti yang dilakukan oleh peneliti. Yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian saya adalah *happines* untuk orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus yang ditinjau dari *parental acceptance* bukan dari orientasi orang tua. Hasil dari penelitian ini terdapat perbedaan orientasi *happiness* antara ayah dan ibu. Jika pada ibu, *happiness* mengarah kepada kegiatan sosial. Seperti halnya bercengkrama dengan teman-temannya, atau lingkungan rumah dan keluarga. Apabila ayah, orientasi *happiness*-nya lebih kepada kecukupan ekonomi.¹⁴

2. Jurnal Udayana edisi khusus kesehatan mental dan budaya Edisi Khusus , 20 Agustus 2020 yang ditulis oleh Kadek Pradnya Paramita dan I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani dengan judul “Penerimaan Ibu Terhadap Kondisi Anak Down Syndrom”. Alasan penulis memilih karya ilmiah ini selain karena sebagai rujukan, dalam karya ilmiah ini juga membahas tentang penerimaan ibu terhadap kondisi anak down syndrom yang mana hal ini sama seperti yang dilakukan oleh peneliti. Yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian saya adalah penerimaan disini mengacu pada ibu yang meliki anak down syndrom sedangkan penerimaan yang saya teliti mengacu pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hasil dari penelitian ini adalah dapat dilihat Ditinjau dari ukuran penelusuran informasi, ada dua hal mendasar dalam hasil eksplorasi, yaitu penggambaran kehidupan ibu

¹⁴ Tri na'imah, DKK., Orientasi *Happiness* Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Tunagrahita Ringan, *jurnal Psikologi Undip*,(Vol.16, No.1), 32-39

sebelum menoleransi keadaan anak dengan gangguan down syndrom dan penggambaran pengakuan ibu terhadap keadaan anak dengan gangguan down syndrome.¹⁵

3. Pada Jurnal Psikologi Indonesia Vol. 9 No. 1, 9 Juli 2021 yang ditulis Dessi Dwi Sangga dan Eli Prasetyo yang berjudul “Dinamika Kebahagiaan (*happiness*) Pada Ibu Yang Memiliki Anak *Downsyndrom*”. Alasan penulis memilih karya ilmiah ini selain karena sebagai rujukan, dalam karya ilmiah ini juga membahas tentang penerimaan ibu terhadap kondisi anak *down syndrom* yang mana hal ini sama seperti yang dilakukan oleh peneliti. Yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian saya adalah penerimaan disini mengacu pada ibu yang meliki anak *down syndrom* sedangkan penerimaan yang saya teliti mengacu pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hasil dari penelitian ini adalah dapat dilihat Ditinjau dari ukuran penelusuran informasi, ada dua hal mendasar dalam hasil eksplorasi, yaitu penggambaran kehidupan ibu sebelum menoleransi keadaan anak dengan gangguan *down syndrom* dan penggambaran pengakuan ibu terhadap keadaan anak dengan gangguan *down syndrome*.¹⁶
4. Pada jurnal ilmiah psikologi universitas gunadarma Vol. 9 No. 1 yang disusun oleh penelitian yang dilakukan oleh Ayu Khoirunnisa yang

¹⁵ Kadek Pradnya Paramita dan I Gusti Ayu Putu Wulan Budisetyani, Penerimaan Ibu Terhadap Kondisi Anak Down Syndrom, *Jurnal Udayana*,(edisi khusus kesehatan mental dan budaya), 28-36

¹⁶ Wijaya, Dinamika Kebahagiaan (Happiness) Pada Ibu Yang Memiliki Anak Downsyndrom, *Jurnal Psikologi Indonesia*,(Vol.9, No.2), 71-80

berjudul “Hubungan *Religiusitas* Dengan Kebahagiaan Pada Pasien Hemodialisa Di Klinik Hemodialisa Muslimat Nu Cipta Husada”. Alasan peneliti menggunakan penelitian ini sebagai rujukan karena sama-sama meneliti kebahagiaan. Selain itu juga dalam menggunakan metode yang sama. sedangkan perbedaan yang terdapat pada penelitian ini, terdapat pada variable X yang yang tidak sama. pada penelitian ini menggunakan *religiusitas* sedangkan pada penelitian ini menggunakan *parental acceptance*. Kesimpulan dari hasil penelitian ini ialah sebesar 0,813 dengan taraf signifikan sebesar 0,000($p < 0,01$). Jadi dapat disimpulkan bahwasanya ada hubungan positif antara *religiusitas* dan kebahagiaan.¹⁷

5. Dalam Persona, Jurnal Psikologi Indonesia, 11 Januari 2016 karya dari Fitri Uraningsari dan M As’ad Djalali melakukan penelitian tentang “Penerimaan Diri, Dukungan Sosial Dan Kebahagiaan Pada Lanjut Usia”. Alasan menggunakan penelitian ini ialah sebagai rujukan karena memiliki variable kebahagiaan yang sama. selain itu, sebagai bahan pertimbangan penggunaan teori penerimaan diri yang akan diteliti. Karena hasil dari penelitian ini ditolak maka peneliti melakukan perubahan yang mana diharapkan akan merubah hasil dari penelitian. Perubahan dilakukan dengan pengganti variable X dari penerimaan diri saja menjadi *parental acceptance*. Dengan meneliti 90 lanjut usia sekitar Rungkut, Ketintang dan Sidoarjo penelitian ini menggunakan

¹⁷Ayu Khoirunnisa, Hubungan Religiusitas Dengan Kebahagiaan pada Pasien Hemodialisa di Klinik Hemodialisa Muslimat NU Cipta Husada, *Jurnal Ilmiah Psikologi Universitas Gunadarma*, (Vol. 9, No.1, 2016), 1-8

analisis data regresi. Menghasilkan $F=25,084$ dan pada $P=0,00(p<0,01)$. Dengan uji partial diperoleh $0,1431$ dan $t=1,356$ dengan $p=0,178$ ($p>0,05$). Sehingga menunjukkan tidak ada hubungan antara penerimaan diri dengan kebahagiaan.¹⁸

H. Defnisi Operasional

1. Kebahagiaan

Kebahagiaan merupakan emosi positif yang muncul berupa perasaan gembira, dari berdasarkan pengalaman hidup suatu individu yang merasakan kepuasan hidup.¹⁹ Kebahagiaan dapat diukur dengan menggunakan skala yang disusun oleh peneliti berdasarkan teori dari Seligman dengan aspek terjalin hubungan baik dengan sekitar, keterlibatan penuh, penemuan makna, optimisme namun tetap realistis, resiliensi.

2. *Parental Acceptance*

Parental Acceptance adalah bentuk kasih sayang orangtua dalam memberikan kenyamanan kepada anak berupa support dan perhatian tanpa syarat serta terlepas keterbatasan anak. hal ini akan berjalan terus menerus dalam berbagai kondisi. *parental acceptance* diukur dengan menggunakan skala yang disusun berdasarkan teori porter

¹⁸Fitrie Uraningsari dan M As'ad Djalali, Penerimaan Diri, Dukungan Sosial dan Kebahagiaan pada Lanjut Usia, *Persona. Jurnal Psikologi Indonesia Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*, (Vol. 5, No.1, 2016), 15-27

¹⁹ Martin Seligman, *Authentic of Happiness. Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*, (Bandung: Mizan Media Utama. 2005), 48

dengan aspek menghargai hak anak, menghargai keterbatasan anak,
mendorong untuk mandiri mencintai anak tanpa syarat.²⁰

²⁰ Elliyanto. H., Hendriani. W. Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penerimaan Ibu Terhadap Anak Kandung yang Mengalami Cerebral Palsy. 2013. 2(2). 126